

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak-anak adalah generasi penerus negara yang mana memiliki sifat alamiah yaitu keterbatasannya dalam memahami hal baru, melakukan perlindungan diri, dan merupakan pelopor perubahan di setiap era, oleh karena itu anak-anak merupakan rentang usia dalam tumbuh kembang manusia yang paling banyak membutuhkan perhatian dan perlindungan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Akan tetapi tidak semua anak memiliki kondisi keluarga yang baik dan layak untuk perlindungan anak baik dalam bentuk fisik maupun pendampingan psikis dan tumbuh kembang anak, sehingga membuat anak-anak menjadi “telantar”. Kategori besar anak telantar atau anak rentan untuk telantar adalah anak-anak dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan dan kelompok atau kalangan anak jalanan

Kelompok anak jalanan dengan segala latar belakang kondisi dan kekurangannya acap kali mengalami kesenjangan dalam hal issue kesejahteraan sosial. Beberapa issue kesejahteraan sosial yang dialami oleh anak jalanan diantaranya; kehilangan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, rentan untuk menjadi korban eksploitasi ketika bekerja di jalan, rentan untuk menjadi pelaku atau korban eksploitasi kekerasan di jalan, rentan untuk menjadi korban penyalahgunaan NAPZA, dan masih banyak lagi permasalahan kesejahteraan sosial yang dapat dialami oleh anak jalanan selama anak jalanan tersebut masih menggantungkan diri hidup di jalanan. Selain anak jalanan, anak-anak yang memiliki keluarga atau tinggal di dalam rumah juga memiliki kemungkinan untuk mendapatkan perlakuan yang tidak pantas seperti perlakuan kekerasan baik secara fisik, mental, psikis bahkan seksual yang menimbulkan traumatis

Kota Semarang sendiri, sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia, dan ibu kota provinsi Jawa Tengah juga tidak luput dari permasalahan kesejahteraan sosial yang dialami oleh kaum anak jalanan dan kekerasan anak-anak yang dialami oleh keluarganya. Berdasarkan data yang didapat dari (Dinas

Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Semarang. 2019) ditemui fakta bahwa jumlah anak jalanan yang ada di Semarang memiliki tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan data terakhir pada tahun 2019 sejumlah 383 anak. Selain itu mengacu kepada sumber yang sama juga terdapat angka yang cukup tinggi terkait kekerasan yang dialami oleh anak dalam keluarga dengan masing masing jenis kekerasan sebesar 227 kasus

Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan sebuah bangunan yang mampu menyelamatkan anak telantar dari segala bentuk tindak kejahatan dan kesenjangan, dalam bentuk proses rehabilitasi sehingga anak telantar tersebut dapat berangsur angsur sembuh dari proses traumatis dan sembuh dari mental keterikatan dari hidup di jalanan dan diberikan bekal keterampilan yang bisa dimanfaatkan oleh anak telantar untuk melanjutkan hidup yang lebih baik. Adapun dalam merancang fungsi bangunan panti rehabilitasi pengkajian mengenai masalah yang harus diperhatikan dalam merancang adalah ketersediaan ruang publik yang berfungsi sebagai area rehabilitasi, penyusunan ruang dalam yang mampu menstimulus upaya proses rehabilitasi traumatis dan pertimbangan pencahayaan dan penghawaan alami terkait bentuk tapak yang memanjang. Berdasarkan fungsi bangunan panti rehabilitasi, dan kajian masalah tersebut, pendekatan tema arsitektur yang dipakai adalah healing architecture yang merupakan pendekatan arsitektur yang mengedepankan penyusunan bentuk, susunan ruang dan lingkungan arsitektur yang berorientasi pada penyembuhan pasien, selain itu healing architecture juga mengedepankan 3 poin penting dalam penerapannya yaitu ; people, process dan place

1.2. Pernyataan Masalah

- Bagaimana memanfaatkan ruang komunal outdoor interaktif sebagai media rehabilitasi traumatis anak telantar ?
- Bagaimana merancang ruang dalam yang mampu menstimulus penyembuhan traumatis anak dengan penerapan terapi warna ?
- Bagaimana menerapkan pencahayaan alami dan penghawaan alami menyesuaikan bentuk karakter tapak yang memanjang ?

1.3. Tujuan

Harapan yang ingin dituju dengan adanya penulisan Laporan ini adalah menambah wawasan bagi penulis dan pembaca secara umum dan singkat gambaran mengenai fungsi bangunan Panti Rehabilitasi Sosial, khususnya rehabilitasi bagi anak telantar, terutama pengetahuan yang dibutuhkan dari segi arsitektur seperti persyaratan bangunan, ruang dan lain sebagainya guna mengoptimalkan fungsi bangunan

1.4 Orisinalitas

Tabel 1 Tabel Orisinalitas Keterampilan

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Kompleks Rehabilitasi Sosial Tuna Grahita di Semarang	Arsitektur modern	Widya Permatasari
2	Panti Rehabilitasi Anak Korban Kekerasan Di Semarang	Arsitektur neo vernakular	Tika Sugiyanto
3	Panti Rehabilitasi Sosial Anak Telantar Di Kota Semarang	Healing architecture	Yoel Krisna U

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan tabel orisinalitas keterampilan yang terlampir, diinformasikan bahwa belum ada proyek yang sama dengan proyek yang penulis buat. Adapun judul proyek yang paling mendekati adalah proyek yang dibuat oleh Tika Sugiyanto dengan judul Panti Rehabilitasi Anak Korban Kekerasan di Semarang, sedangkan proyek yang penulis buat lebih mengacu kepada proses rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada anak telantar di kota Semarang baik anak-anak di dalam rumah atau anak yang tinggal di jalanan yang mengalami / menjadi korban traumatis kekerasan fisik psikis sampai seksual, dan diberikan pendampingan berupa rehabilitasi perilaku, sosial psikologi dan pendidikan serta keterampilan. Sehingga terdapat adanya unsur pembaruan dari Proyek yang penulis buat